BAB III

KLASIFIKASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KHALIFAH

A. Klasifikasi Ayat-ayat Khalifah

Dalam Al-Qur'an banyak sekali dijumpai ayat-ayat yang tidak mungkin dilepaskan begitu saja dengan masalah khalifah, Al-Qur'an bisa merealisasikam lewat ayat-ayat yang digelarnya secara gamblang (eksplisit), dan bahkan bisa pula dengan hukum-hukum dan tuntunan moral yang juga sering kali dengan tuntunan amal makruf nahi mungkar.

Konsepsi Al-Qur'an tentang bagaimana hakikatnya sifat yang wajib ada, serta dimiliki oleh tiap pimpinan yang dijelaskan secara rinci. Adapun ayat-ayat yang menyebutkan bagaimana sifat yang harus dimiliki, adalah sebagai berikut :

a. Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka lapang dada dan selalu tanggap. Dijelaskan dalam surat Al-Mujadalah, ayat 11.

b. Bertindak adil, jujur dan konsekuen. Diterangkan dalam surat An-Nisa, ayat 58 dan 135, kemudian dalam surat Al-Maidah ayat 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bertanggung jawab. Dijelaskan dalam surat Al-An'am, ayat 164.

d. Memberikan peringatan. Dijelaskan dalam surat Adz Dzariyaat, ayat 55.

e. Selektif terhadap informasi. Diterangkan dalam surat Al-Hujurat, ayat 6.

f. Memberikan petunjuk dan pengarahan. Diterangkan dalam surat As-Sajadah, ayat 24.

g. Syura (Musyawarah). Dijelaskan dalam surat Ali Imran, ayat 159.

B. Pengertian Tentang Kepemimpinan

1. Secara Etimologi

Kepemimpinan ditinjau dari segi arti bahasa (etimologi) sebagaimana yang sudah tertuang dalam kamus bahasa Indonesia DEPDIKBUD, ia menunjukkan "Perihal Kepemimpinan" sedangkan orang yang berperan didalamnya disebut sebagai pemimpin.

Sedang gelar kepemimpinan itu sendiri tidaklah seragam menjadi satu. Sesuai dengan tempat, bahasa dan moral kepemimpinan yang dianut. Ia bisa menjelma menjadi Presiden, Raja, Sulthan, Pemerintahan, Imam dsb.

A.2. Al Khilafah

Al khilafah atau Al khalifah terbentuk dari kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja pertama (Fi'il Madhi) Khalafa (خَلَفَ) yang berarti menggantikan kedudukan orang lain pada sebelumnya. (*Louis Ma'luf*, 1988 : 192). Atau orang lain pada semasanya, bisa jadi karena gaibnya orang yang digantikan, karena kelemahannya dan bahkan dapat pula sebagai suatu penghormatan kepada orang yang menggantikannya. (*Ahmad Hasan Firhat*, 1986 : 9).

A.3. Al-Wali

Kata Al-Wali (اَلْوَلِيُّ) bentuk jamaknya adalah (اَلْأَوْلِيَاءُ) dalam dunia politik, istilah wali dipergunakan untuk mengukuhkan kekuasaan yang bersifat hukum. (*Louis Ma'luf*, 1988 : 966).

Kata wali yang diletakkan pada penguasa biasanya diikuti dengan kata "*Amri*" sehingga menjadi waliu alamri hal ini bisa dilihat dalam Al Qur'an, 2 : 286.

A.4. Al-Imamah (Imam)

Al-Imamah diambil dari kata kerja Amma (أَمَّ) sebagaimana kalimat atau yang sama artinya dengan kalimat (memajukan umat). Sedangkan orangnya Imam adalah seorang penguasa yang dijadikan sebagai panutan. (*Louis Ma'luf*, 1988 : 7).

Dalam kitab "*Almausu'ah Al 'Arabiyah Al-Muyasa-roh*", dikatakan bahwa Imam adalah seorang pemberi petunjuk, pembimbing dan orang yang diikuti ketika melaksanakan shalat. Nabi Muhammad adalah orang pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi Imamnya umat Islam, dan Khulafaurrasyiddin menjadi pemimpin pada era sesudahnya. Namun dalam perkembangan selanjutnya, al Imamah kemudian dimaksudkan sebagai sesuatu kekuasaan menyamai al-khilafah. (*M. Syafiq Ghirbal*, 1989 : 217).

2. Secara Terminologi

Banyak para sarjana telah mendefinisikan pemimpin dan kepemimpinan di antara mereka yang memberikan definisi tersebut tampak sekali adanya kecenderungan untuk berbeda yaitu antara mereka yang agamawan, sekuler dan yang lain.

Ibnu Khaldun, sebagai sosiolog dan sejarawan Muslim yang cukup mempunyai pengaruh mendefinisikan, bahwa kepemimpinan (al-Khilafah) adalah sebagai suatu kepercayaan yang komplek dalam menentukan dan membuat hukum (syara') demi kemaslahatan dunia dan akhirat, sebab urusan dunia secara syara' tidak terlepas dari kebahagiaan akhirat. Dan pada dasarnya seorang pemimpin merupakan orang yang mengganti kedudukan dzat yang mempunyai syara' dalam hal memelihara agama dan menjelaskan politik dunia. (*Ibnu Khaldum*, 134).

Sementara itu Abbas Mahmud Aqqad memberikan istilah Imam sebagai berikut :

اَلْإِمَامُ فِي الْإِسْلَامِ هُوَ وَكِيْلُ الْأُمَّةِ فِي إِقَامَةِ حُدُوْدِ اللّٰهِ فَحَقُّهُ مُرَادِفٌ بِحَقِّ الْأُمَّةِ مَا قَامَ بِهٰذِهِ الْأَمَانَةِ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Seorang Imam (pemimpin) dalam sudut pandang Islam adalah seorang wakil (kepercayaan) umat, dalam usaha untuk menegakkan undang-undang Allah. Maka secara otomatis, ia memiliki hak sebagaimana yang dipunyai umat, selama Ia masih memegang amanat tersebut".

Sebuah definisi lain, telah diungkapkan oleh Taftazani yang mengatakan bahwa, seorang Imam adalah individu yang amat patuh kepadanya. Baik umat itu dalam ajaran yang benar ataupun pada jalan yang sesat. (*Ahmad Mahmud Subhan*, 19 : 21).

Seorang ulama lain, Al-Iji namanya, telah memberikan pengertian Imamah (kepemimpinan) dengan cukup mengesankan, dia berpendapat bahwa al-Imamah tidak lain adalah seorang pengganti Rasulullah SAW. dalam menegakkan kelestarian agama dan melindungi aturan perundang-undangan Allah yang sudah menjadi keharusan bagi umat mengikutinya. (*I b i d*, 24).

Dari beberapa istilah pemimpin yang telah dibentangkan di atas, nampak sekali diantaranya yang kenal berbau religius. Namun sebagaimana juga kepemimpinan adalah soal penilaian, ia menyangkut penilaian sosial terhadap pribadi tertentu dalam kaitannya dengan sistem sosial. Interaksi yang dinamis antara kedua unsur ini pribadi dan sistem sosial adalah faktor utama yang merupakan kepemimpinan itu. Hal ini berarti pula bahwa, selama pribadi yang disebut pemimpin itu dianggap atau dinilai telah memenuhi kebutuhan dari sistem sosial dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas, maka selama itu pula ia bisa mempertahankan ikatan emosional dengan cara pengikutnya. Dan selama itu pula, tentu saja, kepemimpinan berlanjut. (Dr. Taufiq Abdullah, 1983/'84, 61).

Seorang ulama' lain mengatakan bahwa khilafah juga merupakan sinonim istilah imamah, yakni kepemimpinan menyeluruh yang berkaitan dengan urusan agama dan urusan dunia sebagai pengganti fungsi Rasulullah Saw. (Ensiklopedia Islam III, 1993, 50).

B Gelar dan Wewenang Khalifah Dalam Al-Qur'an

Ada beberapa nama bagi manusia sesuai dengan kedudukannya, baik ia sebagai penegak syari'at Allah di muka bumi maupun dalam kapasitasnya sebagai orang yang menguasai menjadi panutan bagi umatnya. Nama-nama itu antara lain:

1. KHALIFAH

Nama (gelar) Khalifah bagi manusia dapat kita lihat pada Al-Qur'an, yaitu :

- QS. Al-Baqarah 30
- QS. Shaad 26
- QS. Al-An'am 165
- QS. Yunus 14 dan 73
- QS. Fathir 39
- QS. Al-A'raf 69 dan 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- QS An-Naml 62 dll.

Maksud Allah Swt. menciptakan manusia sebagai khalifah tersebut diatas, secara jelas difirmankan-Nya didalam surat Al-Baqarah, ayat 30 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

"Ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi. "Para malaikat bertanya: "Mengapa Engkau hendak menempatkan dipermukaan bumi manusia yang akan membuat bencana dan menumpahkan darah, sedang kami senantiasa bertasbih memuji dan mensucikan-Mu? "Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa-apa yang tidak kamu ketahui."(QS. 2 : 30).

Dalam mengartikan kata khalifah diatas, ada beberapa perbedaan ulama' yang berpendapat atau menafsirkannya.

Ibnu Katsir menafsirkan kata tersebut sebagai suatu kaum menggantikan kaum yang lainnya, yaitu kaum yang ada pada periode dan kurun sebelumnya.

Ibnu Katsir juga menafsirkan kembali riwayat dari Al-Qurthubi yang ia dengar dari Zaid bin Ali, dikatakan bahwa yang dikehendaki dengan kata "Khalifah" pada ayat tersebut, tidaklah hanya Adam as. semata, akan tetapi ia mengandung suatu pengertian untuk selainnya juga. (Imam Al-Jalalain Abil Fida' Isma'il bin Katsir, Juz I,: 69).

Dari sudut teks bahasa diketahui bahwa, arti dari khalifah sendiri adalah pengganti. Maka tidaklah mustahil, kalau kemudian berdasarkan sunnah Allah dalam pen-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciptaan-Nya, Allah mengajari manusia dengan hukum-hukum-Nya dan memberi As sunnah karena manusia sudah menjadi pilihan Allah dari semua mahluk ciptaaNya yang lain agar ia bisa berfungsi sebagai khalifah bagi-Nya. Sebagaimana yang telah nampak bahwa manusia adalah sebagai mahluk yang mampu berusaha dengan menampakkan hukum dan sunnah Allah yang sudah wad'i (hukum sara' yang sudah menjadi milik ilahi). Maka dengan demikian sudah selayaknya makna Al-khalifah ditujukan kepada manusia secara keseluruhan, yang Allah telah mengistimewakannya dari mahluk yang lain. Wahyu sendiri telah menyatakan sebagaimana bukti kenyataan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan alam ini beragam dan mengistimewakan yang satu dengan lainnya. Dan manusia telah diistimewakan dengan sesuatu yang telah menjadi undang-undang-Nya yang tidak mudah untuk menjumlahnya . (M. Rasyid ridlo, jilid, x,:258).

Hal ini telah sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah SWT. Didalam surat yunus, ayat 14 sebagai berikut :

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ .

"Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti mereka di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami dapat memperhatikan bagaimana kamu berbuat". (Departemen Agama RI, 1989 ; 307).

Ayat ini menunjukkan kelebihan manusia dari mahluk-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahluk Allah lainnya, dan keutamaan ilmu dari ibadah. Karena malaikat telah lebih banyak beribadah dari Adam, sekalipun demikian mereka bukan mahluk yang berhak menjadi khalifah , sebab sarat menjadi khalifah adalah ilmu. Dan adam as lebih mulia daripada malaikat karena dia lebih berilmu. (Syaikh muhammad Mustofa Al-maraghi, jilid I, 1989: 79).

Namun khilafah ini tidak menjadi khilafah yang benar selama tidak mengikuti hukum sang pemilik yang sebenarnya. (Abul a'la al- maududi, cet VI, 1996, 65).

Maka setelah berakhirnya fase kenabian, diperlukan adanya satu pemerintahan guna menjaga stabilitas umat. Sehingga dengan demikian dibutuhkan seorang khalifah sebagai pengganti nabi dan rasul sebagai khalifah-khalifah Allah.

Dalam pengangkatan seseorang menjadi khalifah (pemimpin), kedudukan manusia secara umum sebagai khalifah dikembalikan. Mereka memilih diantara mereka sebagai khalifah (pimpinannya), dan pemimpin itu memilih lagi pembantu-pembantunya. Dengan demikian pemerintahan bertugas untuk mengemban amanat rakyat dan berbuat atas nama rakyat.(Prf. Dr. Ahmad Salabi, cet I, 1988. 257).

2. AL-WALI(waliyul-amri)

Kata al-wali الولي bentuk jamaknya adalah الموالاة dalam dunia politik, istilah wali dipergunakan untuk mengukuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan yang bersifat hukum. (Louis ma'luf, 966). Kata jama': wulat, yaitu pangeran atau gubernur, sebutan bagi seseorang yang memerintah negeri Islam atas nama khalifah. (H. Ahmad Rustand, 1993 :303).

Al-amir. Penguasa, komandan atau kepala masarakat Islam, selain kata amir, untuk menyebut kepala atau penguasa masarakat Islam kadang-kadang digunakan juga; malik, sultan, wali, imam, khalifah (Ibid. 1993; 20).

Kata Al-wali oleh Al-qur'an disebutkan beberapa kali, antara lain ;

-QS.As-syuara' 42; 9

-QS. Al-maidah 5 ; 51, 55, 56

-QS. An-nisa" 4 ; 59, 83, 144

-QS. At-Taubah 9 ; 71

-QS. Al-Imron 3 ; 28 dan lain-lain.

Dalam kisah surat Al-imron; 28 disebutkan ;

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ .....

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin..." (Depag. RI. 80).

Kata Al-wali diatas mempunyai bentuk jamak Auliya' yang berarti teman akrab, atau pemimpin, pelindung dan penolong. (A.W. Munawwir, 1984, 1690).

Al-qur'an melarang mengambil orang kafir sebagai teman, pemimpin atau sebagai pembantu, adalah karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter seorang pemimpin yang Kafir atau teman yang tidak sekeyakinan selalu cenderung mengenai kepada pengakuan yang menyingkirkan kekuasaan Allah dzat yang paling tinggi tempatnya dijadikan sebagai pelindung, pemimpin maupun manager.

Dengan kata lain kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan semua kehendak Allah SWT. yang telah diberitahukan-Nya melalui rasul-Nya yang paling akhir yakni Nabi SAW. kepemimpinan dalam arti spiritual antara lain tiada lain daripada ketaatan atau kemampuan mentaati perintah dan larangan Allah SWT. dan rasul-Nya Muhammad SAW. dalam semua aspek kehidupan. Dalam kalimat yang lebih tegas berarti pemimpin sesungguhnya bagi umat Islam hanyalah Allah SWT. dan rasul-Nya Muhammad SAW. Manusia sebagai pemimpin hanya akan diridhoi jika kepemimpinannya dilaksanakan sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana secara sempurna telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. dalam memimpin umat Islam baik dijamannya maupun akhir jaman kelak. (***Hadari Nawawi***, 1993 : 18).

Demikianlah yang difirmankan Allah SWT. di dalam surat An-Nisa', ayat 59 sebagai berikut :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman ! taatilah Allah dan taatilah pula rasul serta pemegang kekuasaan ulama dan pemimpin lainnya diantaramu, kalau kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalilah kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SWT. dan hari akhirat. Yang demikian lebih utama dan lebih baik akibatnya". (*Depag RI.*, 1989 : 128)

Dalam kalangan ulama Tafsir terjadi perbedaan pendapat mengenai maksud dari kata "*Ulil Amri*" ada yang mengatakan ia adalah ungkapan untuk para pemimpin umat Islam di jaman Rasul (Muhammad) maupun sesudahnya, namun ada pula yang mengartikannya sebagai para cendikiawan (ahli fiqih). (*Syihabuddin Sayyid Mahmud Al-Alusi*, Jilid III : 65).

Ayat ini menjelaskan tentang enam hal yang bersangkutan dengan konstitusi dasar yaitu :

1. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya didahulukan dari segala ketaatan kepada yang lain.
2. Ketaatan kepada Ulil Amri datang setelah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.
3. Ulil Amri haruslah terdiri atas orang-orang Mukmin.
4. Rakyat mempunyai hak menggugat para penguasa dan pemerintah.
5. Kekuatan penentu dalam setiap perselisihan adalah undang-undang Allah dan Rasul-Nya.
6. Diperlukan adanya suatu badan yang bebas dan merdeka dari tekanan rakyat maupun pengaruh para penguasa, agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memberi keputusan dalam perselisihan sesuai dengan undang-undang tertinggi, yaitu undang-undang Allah dan Rasul-Nya. (*Abul A'la Al-Maududi*, 1986 : 73).

3. AL-MULK (MALIK)

Kata Al-Mulku mempunyai kata kerja bentuk pertama bentuk (fiil madhi) ملك yaitu berarti memiliki, maka kalimat bisa diartikan sebagai wewenang untuk memanfaatkan sesuatu, sekaligus buat merusaknya. (*Louis Ma'luf*, 1986 : 773).

Kata "*Al-Mulku*" yang terdapat pada ayat pertama, surat ini dapat menunjukkan bukti-bukti kebenaran kekuasaan Allah SWT. yang terdapat pada alam semasta, dan menghimbau kepada manusia untuk memperhatikannya, agar mereka beriman, jika mereka mengingkarinya, maka adzab Allah akan diturunkan kepadanya. Surat ini disebut juga Tabarah atau Maha Suci. (*Louis Ma'luf*, 1986 : 181).

Disebut dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman dalam QS, 3:26 yang berbunyi :

قُلِ اللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ
ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن
تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Katakanlah : "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebijakan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (*Depag RI.*, 1989 : 79).

Dengan ayat tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kerajaan hakekatnya adalah milik Allah semata. Walau tidak menutup kemungkinan bahwa Allah memberikan sebagian kerajaan-Nya kepada seseorang yang kemudian merajai manusia, namun itu semua tidak lebih hanya sebagai pinjaman dari Allah, yang diberikan Allah kepada orang yang dikehendaki. Ia sewaktu-waktu bisa ditarik lagi dengan menyerahkan kepada orang lain. Maka tidak seorangpun mempunyai kerajaan secara mutlak, asli. Dan kemudian dapat mengendalikan semena-mena sekehendak selera hawa nafsunya. Maka apabila raja yang telah dipinjami dengan kedudukannya sebagai pemimpin bangsa itu telah menyelewengkan rakyat-rakyat yang ditetapkan oleh Raja yang sesungguhnya, Allah. Berarti dia telah berbuat bathil. Dan orang yang memberikan harus menolaknya. Dan di akhirat nanti, akan diadakan interogasi kembali terhadap para raja yang telah menyeleweng tersebut oleh raja asli. (*Sayyid Qutub*, 1986 : 378).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah memberikan kerajaan bagi siapapun umumnya Ia berikan kepada para Nabi dan Rasul, khususnmya Nabi Daud, Sulaiman dan Thaluth. Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat 247 dan 251.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ
مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ
بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۚ قَالَ
إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ
وَالْجِسْمِ ۖ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝

Artinya : Nabi mereka mengatakan kepada mereka : "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thaluth menjadi rajamu". Mereka menjawab : "Bagaimana Thaluth memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang tidak cukup banyak ? Nabi (mereka) berkata : "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahkannya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (*Depag RI.*, 1989 : 60).

Diriwayatkan dalam cerita Bani Israil, bahwa pada masa diutusnya Samuel kepada mereka sebagai Nabi, keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka telah menyimpang jauh dari syari'at agama para Nabi sebelumnya. Mereka kini menyembah berhala dan patung-patung. Ikatan agama yang dulunya menyatukan mereka, telah menjadi lemah. Akibatnya, mereka dikuasai musuh-musuh mereka atas kehendak Allah yaitu bangsa Palestina. Mereka ditawan dan banyak pula diantara mereka mati terbunuh. Tabut (peti) yang berisi perjanjian Allah direbut oleh bangsa Palestina, yang sebelumnya mereka selalu membuka peti tersebut untuk meminta pertolongan kepada Tuhan, agar dapat mengalahkan musuh-musuh mereka.

Bagaimana mungkin kaum Bani Israil, yang oleh Al-Qur'an disebut Al-Mala', lalu mengadakan permusyawaratan. Kesepakatan yang diperolehnya, ialah meminta kepada sesepuh mereka, yaitu Nabi Samuel, agar memilih seorang raja untuk kaum Bani Israil, sebagaimana layaknya bangsa-bangsa lain yang mempunyai raja yang mengatur urusan-urusan mereka. (*Al-Maraghi*, 1984 : 402).

Allah memberikan kerajaan kepada siapapun, umumnya Ia berikan kepada para Nabi dan Rasul, khususnya Nabi Daud, dan Thaluth. Adapun untuk masa sekarang ini, Insya Allah tidak akan ada lagi kerajaan yang langsung diberikan kepada seorang, raja harus mempunyai harta banyak, karena wahyu bimbingan Allah terputus dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an telah menjadi kitab pedoman sampai hari kiamat. Maka untuk sekarang kepemimpinan harus ditegakkan berdasarkan pemilihan rakyat.

Kata Al-Mulku seringkali dekat dan sambung dengan kata Allah, Jalla Jalalahu. Dalam Al-Qur'an ini banyak disebutkan yang antara lain :

- QS. Ali Imran 3: 26
- QS. Al-Baqarah 2: 258, 251, 247
- QS. Shaad 38: 35 dan lain-lain.

4. AS-SULTHAN

Kata As-Sulthan berasal dari kata kerja bentuk pertama (سلط). Ia searti dengan kata (غلب). (Memberinya kemenangan dan kekuasaan untuk memaksa). Seorang raja di gelari Sulthan, lantaran ditangannyalah ditegakkan sutau keputusan dari sebuah argumentasi. Disamping itu ia berkuasa sekaligus untuk melindunginya.

Kata A-Sulthan dalam Al-Qur'an disebutkan dibeberapa tempat yang lain ;

- QS. Al-Isra' 17: 65
- QS. Al-Hasyr 59: 6
- QS. Al-Hijr 15: 22, dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan yang telah difirmankan oleh Allah Swt. dalam surat Al-Isra' ayat 65 :

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلًا .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak bisa berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga." (Al-Isra', 17: 65).

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan bahwa sesungguhnya hamba-hambaKu yang taat kepada-Ku, lalu menuruti perintah-Ku dan tidak mematuhi perintahmu, kamu tidaklah bisa menguasai mereka. Kamu takkan dapat menjerumuskannya dan mengajak mereka melakukan dosa yang tidak diampuni, karena sesungguhnya Aku benar-benar telah memberi taufiq kepada mereka supaya bertawakkal kepada-Ku. Maka, Aku mencukupi mereka akan urusanmu. (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1974: 136).

As-Sulthan dalam perkataan ini berkembang di zaman Abbasiyyah, setelah pemimpin negara berubah sifat menjadi "Raja". Berketurunan, yang dinamakan "Monarchi". Maka terpakailah panggilan Sulthan Harunnur Rasyid, Sulthan Salahuddin Al-Ayyubi dan lainnya. (H. Zainal Abidin Ahmad, 1977: 42).

Dalam sebuah hadits diriwayatkan :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَادَةَ الْوَاسِطِيُّ. ثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ هَارُونَ
أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ عَنْ عَطِيَّةَ الْعَوْفِيِّ
عَنْ ابْنِ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلعم
أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ .

"(Abu Daud berkata) telah bercerita kepadaku Muhammad bin Ubadah Al-Washithi, bercerita kepadaku ya'ni (Ibnu Harun), telah mengabarkan kepadaku Isra'il, bercerita kepadaku Muhammad bin Juhadah, dari 'Athiyah Al-Aufa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Abi Said Al-Khudri, dia berkata, Rasulullah SAW. telah bersabda "Seutama-utama Jihad adalah ucapan (kalimat) benar dihadapan penguasa (sulthan) aniaya dan otoriter". (HR. Abu Daud).

5. AL-IMAMAH

Kata Al-Imam atau Imamah, baik mufradat (kalimat bentuk tunggal) atau Jama' (plural), disebutkan dalam Al-Qur'an di beberapa tempat, antara lain :

- QS. Yaasin 36 : 12
- QS. Hajr 15 : 79
- QS. Al-Baqarah 2 : 124
- QS. Hud 11 : 17
- QS. Al-Ahqaaf 46 : 72
- QS. Al-Furqan 25 : 74
- QS. At-Taubah 9 : 12
- QS. Al-Anbiya' 21 : 73
- QS. Al-Qashash 28 : 5
- QS. As-Sajadah 32 : 24
- QS. Al-Isra' 17 : 71

Secara jelas difirmankan dalam surat Al-Hijr ayat 79 sebagai berikut :

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُبِينٍ ۝

"Maka kami membinasakan mereka, dan sesungguhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang". (*Depag RI.*, 1989 : 397).

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, menafsirkan Labi' Imamin Mubin, benar-benar pada jalan yang terang. Asal makna kata "al-Imam" ialah yang diikuti. Jalan dinamakan al-Imam karena ia diikuti. (*Al-Maraghi*, 1974 : 51).

Imam (orang yang diikuti, pimpinan). Dalam bidang pertahanan, Imam berarti pemimpin masyarakat. Istilah Imam merupakan padanan dari istilah Amir dan Khalifah. Pemimpin Ke-4 Madzhab Islam, yaitu Imam Malik, Hanafi, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal juga disebut Imam.

Umat Islam menilai bahwa Imamah adalah masalah kenegaraan. Mengenai hal ini terjadi perbedaan pendapat antara golongan Suni dan Syi'ah, yaitu apakah masalah Imamah itu bersifat Ijtihadiyah atau sudah ada ketentuannya dari Tuhan (*Ensiklopedi Islam*, Jilid II, 1994 : 205).

Imam; perkataan ini sebagai panggilan kehormatan kepada Syaidina Ali bin Abi Thalib setelah dinobatkan menjadi khalifah. Perkataan ini akhirnya berkembang dikalangan-kalangan pengikut Syi'ah yang menjunjung Syaidina Ali bin Abi Thalib dan semua keturunannya yang mereka pandang sebagai orang yang paling berhak menduduki kursi kepala negara. (*Salim Azam*, Cet I, 1983 : 49).

Bahwasanya Imamah (istilah khas mereka yang digunakan sebagai pengganti khalifah tidaklah termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara kepentingan-kepentingan umum yang pemilihannya diserahkan kepada umat, tetapi Imamah merupakan salah satu rukun-rukun agama dari sudut amat penting dalam Islam. Adalah kewajiban Nabi SAW. untuk menunjukkan dan menetapkan seorang imam dengan ketetapan yang jelas sebagai pengganti, membiarkannya sebagai objek pemilihan oleh umat. (***Abdul A'la Al-Maududi***, 1986 : 272).

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam surat As-Sajadah, ayat 24 sebagai berikut :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ
وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintahKami ketika sabar. Dan adalah mereka menyakini ayat-ayat Kami". (*QS. 32* : 24).

Dalam ungkapan ayat ini terkandung isyarat yang fana ini. Alah mengangkat dengan kesaksian kitab-Nya dan penjelasan Nabi-Nabi-Nya, dua belas Imam untuk memimpin manusia, semuanya dari anak turunan Ali. Mereka itu akan memimpin manusia sampai hari kiamat, dan mereka itulah yang harus memerintah manusia sampai hari kiamat. (***Muhammad Kamil Al-Hasyimi***, 1989 : 18).

Ibnu Mansyur meninggal tahun 1311 M Pengarang "*Kamus Lisanul Arab*" terdiri atas 20 Jilid, menjelaskan dalam kata "Amma" sebagai berikut : El-Ammu artinya Al-Qasdu (menuju, bermaksud). Ammahu-Ya-Ummuhu-amman" artinya bila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia mengarahkan diri kepada sesuatu. Dalam hadits dikatakan :

كَانُوْا يَتَأَمَّمُوْنَ شِرَارَ ثِمَارِهِمْ فِي الصَّدَقَةِ

"Mereka itu tadinya mengarahkan atau memberikan buah-buahan mereka yang busuk untuk mengeluarkan zakat".

Dalam Al-Qur'an Alah berfirman :

فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

"Mengeluarkanlah kalian ke tanah yang baik". (*QS. 4* : 43).

Imam adalah siapa yang diikuti oleh kaumnya apakah ia berjalan di jalan yang lurus atau tidak. (*Fuad Muhd. Fachruddin*, 1988 : 158).

Di dalam Al-Qur'an, Imam terkadang merupakan seorang manusia dan terkadang juga "Jalan yang nyata" dan (Imam Mubin), sebagaimana dalam surat 15 ayat 19. Imam yang adil harus mengikuti jalan yang sudah dibentangkan, jalan yang mengantarkan umat kearah kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Pentingnya cara bertindak yang ditetapkan seperti itu karena ia memberikan Imam kepercayaan di mata umat Islam. Itulah sebabnya mengapa Syari'ah juga berarti "jalan".

Seseorang politisi yang menobatkan dirinya sebagai Imam, agar ia secara kasar berurusan dengan masyarakat dan melucuti hak-hak mereka, tentu saja tidak sesuai dengan identitas Imam yang adil. Sedikit sekali yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil memimpin masyarakat ke arah kebahagiaan dan banyak yang mati karenanya, dibunuh oleh para pengikutnya yang tidak puas. (Fatima Mernissi, 1994: 31).

C. Prosedur Pengangkatan Khalifah

Perubahan mendasar yang pertama kali terjadi ialah dalam pokok undang-undang yang mengatur penetapan pengangkatan seorang pemimpin umum umat dibawah naungan sistem khilafah rasyidin. Kaidah perundang-undangan dan yang diikuti dalam sistem ini adalah tidak dibenarkannya daya upaya seseorang untuk dapat menduduki jabatan khilafah atau meraih kekuasaan dengan usahanya dan rencananya sendiri. Tetapi rakyatnya yang meletakkan kendali pemerintahan, setelah permusyawaratan mereka, dalam tangan seseorang yang mereka anggap paling tepat untuk memimpin umat dan paling patut untuk mengendalikan. Oleh sebab itulah bai'at yang diberikan oleh rakyat kepada seseorang sama sekali tidak merupakan akibat adanya kekuasaan, tetapi bai'at adalah justru pemberi kekuasaan. Sebabnya ialah bahwa daya upaya seseorang atau persekongkolannya, sama sekali tidak suatu pengaruh dalam berlangsungnya bai'at untuk dirinya. Rakyat sunguh-sungguh bebas untuk memberikan bai'at ataupun tidak memberikannya. Dan oleh sebab itu, seseorang tidak akan mencapai kekuasaan apabila tidak berlangsung bai'at baginya dengan cara suka rela dn bebas. (Abul A'la Al-Maududi, 1984: 200).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini ada dua masalah pokok, yaitu :

1. Prosedur pengangkatan mereka sebagai pengganti Nabi Saw. dalam memimpin umat Islam, sementara baik Al-Qur'an maupun Nabi Saw. sendiri tidak pernah memberi penjelasan terhadap hal ini.
2. Wewenang dan kekuasaan yang diatributkan kepada para pengganti Nabi Saw. tersebut.

Abu Bakar terpilih secara aklamasi setelah terjadi diskusi dan perdebatan dalam pertemuan antara kaum Anshar dan Muhajirin dalam pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah (Balai pertemuan di Madinah). Pertemuan ini dapat dinamakan sebagai "Muktamar Politik" yang di dalamnya terjadi diskusi yang sesuai dengan cara-cara modern.

Untuk periode berikutnya, Umar bin Khattab dicalonkan oleh Abu Bakar setelah mengadakan musyawarah dan konsultasi dengan beberapa sahabat utama dan menyampaikan kepada umat Islam yang berkumpul di Masjid Nabawi. Pencalonan tersebut mendapat persetujuan mutlak dari umat Islam. Kemudian persetujuan tersebut dibuat dalam bentuk tertulis yang ditulis oleh Usman bin Affan. Berdasarkan surat pengangkatan itu, setelah Abu Bakar wafat, Umar dibaiat oleh kaum muslimin sebagai pengganti Abu Bakar di Masjid Nabawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usman bin Affan dipilih oleh "Dewan Syura" atau formatur yang dibentuk oleh Umar yang beranggotakan enam orang sahabat utama, yaitu :

1. Ali bin Abi Thalib
2. Usman bin Affan
3. Abdur Rahman bin Auf
4. Sa'id bin Abi Waqqas
5. Zubair bin Awwam
6. Talhah bin Ubaidillah.

Yang bertugas memilih salah seorang diantara mereka. Tim ini dibentuk oleh Umar setelah ia sakit, didesak oleh para sahabat agar menunjuk penggatinya. Bahkan ada yang menyarankan agar ia menunjuk putranya, Abdullah bin Umar. Ketika itu Umar berkata :

> "Demi Allah aku tidak suka dengan cara ini. Aku tidak menghendaki dari keluargaku dalam urusan kamu ini sekalipun yang diusulkan itu baik. Cukuplah seorang dari keluarga Umar mendapat kehormatan menjadi khalifah". (Ensiklopedi Islam, 51).

Mengingat urgensinya (pentingnya) khalifah bagi umat Islam sebagaimana telah diuraikan diatas, maka pengangkatan khalifah itu hukumnya fardu kifayah, artinya pengankatan itu kewajiban seluruh umat Islam untuk melakukannya, dan kalau sudah ada yang mengangkatnya maka kewajiban yang lainnya menjadi gugur, alasannya ialah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ijma' para sahabat, bahwa mereka lebih mendahulukan permusyawaratan untuk menentukan khalifah sebagai pengganti Rasulullah sebagai kepala negara, dari pada mengurus jenazah Rasulullah Saw. sendiri.
2. Bahwa tanpa adanya khalifah berarti tidak ada pimpinan pusat, yang mengatur dan mengkoordinir serta melindungi umat Islam, sehingga masalah yang menyangkut umat Islam tidak bisa terjamin keamanan dan kelangsungan seperti pembelaan dan pengalaman agama, menjaga keamanan dan pertahanan, memajukan kesejahteraan, serta mencerdaskan kehidupan umat. Hal ini hanya mungkin dicapai apa bila ada pemerintahan yang mengaturnya.
3. Allah telah menjanjikan kepada orang mukmin yang beramal shaleh tahta kekhalifahan. Jadi pengangkatan khalifah merupakan suatu keharusan bagi umat Islam. (Madrasah Aliyah, 18-19).

Kemudian Ali berkata: "Kamu telah mengangkat saya berdasarkan pengangkatan yang berlaku sebelum saya. Pilihan hanya berlaku sebelum pengangkatan, sesudah pengangkatantidak ada pilihan lain lagi. (Prof. Dr. Ihsan Ilahi Zhahir, M.A., 1988: 61).

Pengangkatan Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali sebagai khalifah-khalifah Rasulullah Saw. menjadi dasar terbentuknya model pemerintahan khalifah dalam sejarah Islam yang berlanjut pada dinasti Ummayah di Damascus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(41-133 H/661-750M) dengan 14 khalifah, kemudian disambung dinasti Abbasiyah di Baghdad (132-656 H/750-1258 M) dengan 37 khalifah dinasti Ummayah di Spanyol (139-423 H/756-1031 M) dengan 18 khalifah, dinasti Fatimiah di Mesir (297-567 H/909-1171 M) dengan 14 khalifah, dinasti Turki Usmani di Istambul (1229-1924 M) dalam lima periode dengan 37 khalifah, kerajaan Safawi di Persia/Iran (907-1135H/1501-1722 M) dengan 9 syah (raja), kerajaan Modul di India (1526-1858), dan dinasti kecil lainnya di Timur dan Barat. Kerajaan-kerajaan ini memakai gelar Khalifah yang syah. Bahkan Abbasiyyah terkadang memakai gelar khalifatullah (wakil Tuhan) dan zilullah fiel-ard (bayangan Allah di bumi). Penguasa Turki Usmani menganggap dirinya sebagai khalifah (penguasa) tunggal di dunia Islam. Jika Al-Khulafa' ar-Rasyidun dipilih secara musyawarah, maka dinasti-dinasti tersebut menerapkan tradisi pengangkatan raja-raja secara turun temurun. (ensiklopedi Islam, 1994: 52).

Sistem kerajaan telah dimulai dengan berubahnya kaidah ini. Adapun "Khilafah" Mu'awiyyah tidak termasuk dalam jenis khilafah rasyidah (khilafah yang adil dan bijaksana), yakni dengan cara kaum musliminlah yang menetapkan khalifah mereka, sehingga tidak seorang pun akan menduduki jabatan tersebut kecuali dengan persetujuan dan permusyawaratan mereka. Sebab Mu'awiyyah sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang sangat menginginkan untuk menjadi khalifah dengan cara apapun, dan untuk itu ia telah berperang sehingga berhasil menduduki jabatan khilafah. (*Abul A'la Al Maududu*, 1986).

Dalil-dalil ini semuanya menegaskan wajibnya mewujudkan pemerintahan dan kekuasaan bagi kaum Muslim, dan juga menegaskan wajibnya mengangkat seorang khalifah untuk memegang tampuk pemerintahan dan kekuasaan atau kewajiban mengangkat khalifah tersebut adalah demi melaksanakan hukum-hukum syara', bukan sekedar mewujudkan pemerintahan dan kekuasaan. Perhatikanlah Sabda Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Iman Muslim melalui jalan 'Auf bin Malik :

— خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُحِبُّوْنَهُمْ وَيُحِبُّوْنَكُمْ وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ . وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُبْغِضُوْنَهُمْ وَيُبْغِضُوْنَكُمْ وَ تَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ . قِيْلَ : يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ ، فَقَالَ : لَا ، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُوْنَهُ فَاكْرَهُوْا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوْا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sebaik-baik pemimpin kalian ialah mereka yang kalian cintai dan merekapun mencintai kalian; mereka mendoakan kalian dan kalianpun mendoakan mereka. Seburuk-buruk pemimpin ialah pemimpin yang kalian benci dan merekapun membenci kalian; kalian melaknat mereka dan merekapun melaknat kalian. Ditanyakan kepada Rasulullah : "Wahai Rasulullah, tidaklah kita perangi saja mereka itu". Beliau menjawab : "Jangan, selama mereka masih menegakkan shalat (hukum Islam) ditengah-tengah kamu sekalian".

Hadits ini menegaskan akan adanya iman-iman yang baik dan iman-iman yang jahat, selain menegaskan keharaman memerangi mereka dengan senjata selama mereka masih menegakkan agama. Karena menegakkan shalat merupakan kinayah (kiasan) untuk mendirikan agama dan sistem pemerintahan. Dengan demikian jelaslah bahwa kewajiban kaum Muslimin untuk mengangkat seorang khalifah demi menegakkan hukum-hukum Islam dan mengemban dakwah merupakan suatu perkara yang tidak ada lagi subhat (kesamaran) pada dalil-dalilnya. Disamping itu hal tersebut termasuk sesuatu yang diharuskan oleh suatu kewajiban yang difardhukan Allah SWT. atas kaum Muslimin, yakni terlaksananya hukum Islam dan terpeliharanya kesatuan kaum Muslimin. (*Taqiyuddin An Nabhani*, 1985 : 8-9).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id